

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

*Enterobius vermicularis* atau cacing kremi adalah salah satu jenis cacing usus yang masih tinggi angka kejadian infeksinya di masyarakat. Penyakit ini mempunyai daerah penyebaran di seluruh dunia dan menyerang seluruh lapisan masyarakat, baik di kota maupun di desa, pada sosio ekonomi tinggi maupun rendah, pada usia anak maupun dewasa (Setiawan, 2009). Penularan dan penyebaran enterobiasis sangat luas dibandingkan dengan infeksi cacing lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya hubungan yang erat antara parasit ini dengan manusia dan lingkungan sekitarnya (Sutanto, 2010).

Enterobiasis terjadi di seluruh belahan dunia, baik di negara-negara maju maupun berkembang. Cacing ini menginfeksi sekitar 500 juta penduduk dunia dari berbagai kelas sosioekonomi. Studi di Amerika Serikat menyatakan bahwa ada sekitar 20-42 juta orang yang terinfeksi, dengan prevalensi tertinggi pada anak-anak, populasi yang tinggal bersama seperti asrama atau panti asuhan, homoseksual dan kontak dalam keluarga (Lohiya *et al*, 2000).

Prevalensi kejadian enterobiasis di Sri Lanka adalah 32% dari 204 sampel, anak laki-laki prevalensinya lebih tinggi yaitu 33% dibandingkan anak perempuan 31%. Anak-anak usia 1-3 tahun menunjukkan prevalensi tertinggi (Suraweera, 2015). Di Irak, penelitian yang dilakukan pada anak-anak berusia antara 1-12 tahun terdapat 24,9% kasus enterobiasis, 26,57% terjadi pada anak laki-laki dan 22,83% pada anak perempuan (Kadir, 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Norhayati (1994) pada anak usia 1-8 tahun di daerah pedesaan Malaysia didapatkan 40,4% mengalami enterobiasis dari 178 sampel penelitian.

Penelitian di beberapa negara berkembang menunjukkan prevalensi sebesar 14% - 19%. Di Indonesia, prevalensi enterobiasis yaitu sebesar 3% - 80% pada berbagai golongan manusia, dengan kelompok usia terbanyak yang terinfeksi adalah kelompok usia antara 5-9 tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di daerah Jakarta Timur bahwa sebanyak 46 anak (54,1%) menderita enterobiasis dari 85 anak yang diperiksa (Sutanto, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Satriyo (2011) di SDN Pondokrejo 4 Jember dari 66 sampel yang terdiri dari 37 laki-laki dan 29 perempuan didapatkan yang positif enterobiasis 56,76% pada laki-laki dan 44,83% pada perempuan. Di Mangunharjo, Semarang terdapat 32,2% kasus enterobiasis, 32,9% (23 siswa) dari kelompok status ekonomi kurang dan sedang, dan pada 29,4% (5 siswa) dari kelompok status ekonomi tinggi (Widayanti, 2008).

Hasil rekapitulasi laporan bulanan data kesakitan Dinas Kesehatan Kota Padang didapatkan kejadian penyakit kecacingan masih cukup tinggi. Salah satunya adalah di Puskesmas Lubuk Buaya dengan 149 kasus baru dan 44 kasus lama. Puskesmas Andalas ada 81 kasus baru dan 6 kasus lama. Sedangkan laporan hasil survei kecacingan mengenai cacing kremi belum ada di data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2015 (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zulinasari (2016) di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang didapatkan 11,8% balita mengalami enterobiasis.

Selain penularan dari tangan ke mulut dan *retrofeksi* melalui anus, penularan juga bisa terjadi melalui debu. Di berbagai rumah dengan anggota keluarga yang mengalami enterobiasis, telur cacing dapat ditemukan (92%) di lantai, meja, kursi, bufet, tempat duduk kakus (*toilet seats*), bak mandi, alas kasur,

pakaian dan tilam. Penyebaran cacing ini juga ditunjang oleh eratnya hubungan antar manusia, sehingga penularan dapat terjadi pada keluarga atau kelompok yang hidup dalam satu lingkungan yang sama seperti asrama, panti asuhan, dan panti jompo (Sutanto, 2010).

Prevalensi enterobiasis di panti asuhan masih cukup tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan Al Wahhab Sinar Melati 11, Yogyakarta didapatkan 26,67% positif enterobiasis dari 15 anak yang di periksa (Liana, 2014). Sedangkan penelitian yang dilakukan di 4 Panti Asuhan Kota Padang dan Padang panjang ditemukan 14,5% yang positif enterobiasis dan 33,3% diantaranya memiliki *personal hygiene* yang buruk (Pratama, 2016).

Sebagian besar enterobiasis tidak menimbulkan gejala, namun beberapa kasus menimbulkan gejala yang mengganggu. Kondisi yang ditimbulkan berupa gatal perianal, insomnia, gelisah, iritabilitas, impetigo akibat garukan di kulit, vulvovaginitis atau enuresis (Lohiya *et al*, 2000). Gejala klinis yang mencolok disebabkan oleh iritasi di daerah perianal akibat cacing betina gravid yang bermigrasi ke daerah tersebut. Hal ini menyebabkan pruritus lokal, kemudian anak menggaruk kulit di sekitar anus, dan berakibat terjadinya iritasi yang bisa diikuti dengan infeksi bakteri sekunder. Apabila hal ini tidak segera diatasi, akan terjadi gangguan pertumbuhan anak (Lubis, 2008).

Berbagai faktor dapat menyebabkan terjadinya enterobiasis diantaranya yaitu *personal hygiene* yang buruk, sosial ekonomi rendah, faktor penularan pada keluarga, sanitasi yang jelek, pola asuh yang kurang, pengalaman orang tua tentang kecacingan yang kurang, pekerjaan orang tua, dan pengetahuan orang tua akan kecacingan yang minim akan kecacingan serta tingkat pendidikan ibu yang rendah berkaitan dengan prevalensi kejadian infeksi *enterobiasis* (Erlieza, 2016).

*Personal hygiene* atau kebersihan diri pribadi merupakan upaya seseorang dalam memelihara kebersihan dan kesehatan dalam dirinya untuk memperoleh kesehatan fisik dan bertujuan untuk mencegah timbulnya penyakit. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siswa SDN Kenjeran no. 248 Kecamatan Bulak Surabaya, dari 15 responden yang hygiene tangan dan kuku bersih didapatkan 13 responden hasil laboratorium enterobiasisnya negatif dan 2 responden hasil laboratoriumnya positif. Sedangkan dari 27 responden yang hygiene tangan dan kuku kotor didapatkan 18 responden positif enterobiasis dan 9 responden negatif (Perdana, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan di desa Karangasem, Kecamatan Kutorejo, Kabupaten Mojokerto pada tahun 2009 di dapatkan 22,95% positif enterobiasis, dari warga yang positif enterobiasis didapatkan 79,06% hygienenya buruk. Prevalensi tertinggi terjadi pada usia 5-9 tahun dan jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 60% dan 44,9%. Ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara hygiene tangan dan kuku dengan kejadian enterobiasis

Dari laporan tahunan Promkes Dinas kesehatan Kota Padang tahun 2015 didapatkan bahwa Puskesmas Rawang memiliki angka PHBS paling rendah yaitu 39,7% dibandingkan Puskesmas lain yang ada dikota Padang. Puskesmas lain yang juga memiliki PHBS rendah adalah Puskesmas Bungus 51% dan Puskesmas Alai 53,12%. Hal ini dinilai dari 10 indikator PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat).

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis ingin meneliti hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian infeksi *Enterobius vermicularis* pada anak Panti Asuhan di wilayah kerja Puskesmas Rawang yaitu Panti Asuhan Wira Lisna dan Panti Asuhan Ridho Rahmad.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu apakah terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian enterobiasis pada anak Panti Asuhan di wilayah kerja Puskesmas Rawang.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian enterobiasis pada anak Panti Asuhan di wilayah kerja Puskesmas Rawang.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Mengetahui *personal hygiene* anak di Panti Asuhan Wira Lisna dan Panti Asuhan Ridho Rahmad.
2. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian enterobiasis di Panti Asuhan Wira Lisna dan Panti Asuhan Ridho Rahmad.
3. Mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian enterobiasis.

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1.4.1 Bagi masyarakat**

Menambah pengetahuan dalam usaha pencegahan maupun pengobatan serta melaksanakan berbagai program pemberantas penyakit kecacingan. Memberikan informasi mengenai kebersihan diri agar terhindar dari cacingan terutama enterobiasis.

### **1.4.2 Bagi peneliti**

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman belajar peneliti sebagai mahasiswa.

### **1.4.3 Bagi peneliti lain**

Bahan acuan dan bahan perbandingan untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

